

MOBILITAS SOSIAL TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) PONOROGO (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KELURAHAN KENITEN KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO)

Oleh:

Rizal Asmara Sari dan Adi Cilik Pierewan

E- mail : rizalasmarasosiologi@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Fenomena munculnya banyak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kelurahan Keniten menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi serta berpengaruh terhadap mobilitas sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi masyarakat bekerja sebagai TKI, perubahan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah bekerja sebagai TKI, serta pengaruh bekerja sebagai TKI terhadap mobilitas sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dijabarkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, subjek penelitian tersebut adalah masyarakat Kelurahan Keniten yang sedang bekerja sebagai TKI dan mantan TKI, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, serta analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi masyarakat bekerja sebagai TKI yakni karena kurangnya kesempatan kerja di dalam negeri, dorongan orang tua, sulitnya mencari pekerjaan, kesempatan kerja yang luas serta gaji yang lebih besar di luar negeri, munculnya jaringan TKI serta faktor keberhasilan generasi pendahulu dalam membangun kehidupan ekonomi rumah tangga dengan bekerja sebagai TKI. Selain itu, adanya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Kelurahan Keniten setelah mereka menjadi TKI, hal tersebut terlihat dengan adanya perubahan dalam segi sosial berupa perubahan interaksi sosial, status sosial, gaya hidup, keadaan sosial, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan. Sedangkan perubahan dalam segi ekonomi terlihat dengan adanya perubahan dalam bentuk pekerjaan, tingkat pendapatan, kesempatan kerja, pemenuhan kebutuhan hidup, dan aset yang dimiliki. Pekerjaan sebagai TKI dirasakan memiliki dampak positif terhadap mobilitas sosial di dalam masyarakat dimana hasil penelitian ini memperlihatkan adanya mobilitas sosial naik yang terjadi dalam rumah tangga TKI, khususnya dari aspek peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang diperoleh dari tingkat pekerjaan dan penghasilan yang mengalami peningkatan dari kondisi semula sebelum menjadi TKI dan kondisi masyarakat setelah menjadi TKI.

Kata Kunci : TKI, Mobilitas Sosial, Perubahan Sosial Ekonomi

**SOCIAL MOBILITY LABOR INDONESIA (TKI) PONOROGO (A CASE STUDY
OF KELURAHAN KENITEN PONOROGO SOCIETY)**

By:

Rizal Asmara Sari and Adi Cilik Pierewan

E-mail: rizalasmarasosiologi@gmail.com

**Sociology Education Department –Faculty of Social Sciences –Yogyakarta State
University**

ABSTRACT

The phenomenon of the emergence of a lot of Indonesian Workers (TKI) in Kelurahan Keniten lead to changes in people's lives in terms of both social and economic as well as the effect on social mobility in society. This study aims to describe the motivation of people to work as migrant workers, changes in the social and economic circumstances before and after working as migrant workers, and the impact of work as migrant workers to social mobility in society. This study uses qualitative research methods, described descriptively. The data collection technique used was non-participant observation, interview and documentation. Engineering research subject selection by purposive sampling technique, the research subject is Kelurahan Keniten community who are working as migrant workers and ex-migrants Ponorogo. As for the validity of the data in this study using triangulation techniques, as well as data analysis using qualitative data analysis with interactive model Milles and Huberman. The results showed that the motivation of people to work as migrant workers that is due to lack of employment opportunities in the country, support from parents, the difficulty of finding a job, vast employment opportunities and higher salaries abroad, the emergence of networks migrant workers in some countries, as well as success factors generation predecessors in building the economic life of the household by working as migrant workers. In addition, the socio-economic changes in society Kelurahan Keniten after they become migrant workers, it is seen by a change in the socio include changes in social interaction, social status, lifestyle, social conditions, social inequalities, education levels and health levels. While changes in terms of economy seen by a change in the form of employment, income, employment, subsistence, and assets. The work as migrant workers perceived to have a positive impact on social mobility in a society where the results of this research showed the upward social mobility that occurred in the household migrant workers, especially from the aspect of improving the quality of life and well-being of society derived from levels of employment and income that increased from the condition it was in before a migrant worker and community conditions after a migrant worker.

Keywords: Migrant morkers, Social Mobility, Social economic changes

A. PENDAHULUAN

Pengangguran di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Kenyataan ini bisa dilihat dari adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi tidak diikuti dengan ketersediaan kesempatan dan lapangan kerja yang memadai. Todaro dalam (Asis Riat W: 2013) mengasumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi. Faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk bermigrasi, sehingga daerah yang kaya sumber alam tentunya akan lebih mudah menciptakan pertumbuhan ekonominya, meskipun mungkin kurang stabil.

Indonesia merupakan negara pengirim Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri dengan jumlah yang cukup besar. Banyaknya pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadi alasan bagi masyarakat untuk mendukung mereka bekerja ke negara tetangga. Tak terlepas di Kabupaten Ponorogo yang tercatat sebagai salah satu Kabupaten pengirim Tenaga Kerja Indonesia terbanyak ke dua se- Jawa Timur setelah Kabupaten Malang yang masyarakatnya bekerja sebagai TKI. Salah satu Kelurahan yang tercatat sebagai pengirim Tenaga Kerja Indonesia yaitu di Kelurahan Keniten

Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogoberdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memfokuskan pada kajian tentanag “Mobilitas Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Peneliti akan mengkaji motivasi masyarakat bekerja sebagai TKI, kondisi sosial ekonomi TKI di masyarakat serta pengaruh bekerja sebagai TKI terhadap mobilitas sosial di Masyarakat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan TKI

Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo Tahun 2015 menyatakan jumlah TKI asal Ponorogo yang telah berangkat bekerja ke luar negeri dan terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 adalah 4.718 orang,

dimana angka ini naik 17,3% dari tahun sebelumnya yaitu 4.022 orang. Para TKI ini tersebar di beberapa negara yaitu Malaysia, Singapura, Brunai, Korsel, Taiwan, UAE, Jepang, Hongkong, Abudhabi, dan Macau.

2. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial dalam pengertian sosiologi secara umum merupakan perubahan status sosial atau status pekerjaan seseorang. Giddens mendefinisikan mobilitas sosial sebagai “*the movement of individuals and groups between different socioeconomic*” – pergerakan individu-individu dan kelompok-kelompok diantara kelompok sosial ekonomi yang berbeda (Giddens 2001: 300). Sedangkan Kimball Young dan Raymond W.Mack mengartikan mobilitas sosial sebagai suatu gerak dalam struktur sosial yang berupa pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.

Dalam Proses migrasi yang dilakukan terdapat jaringan sosial yang dilakukan masyarakat seperti yang dikutip dalam jurnalnya Didit Purnomo (2009) mengenai Network theory, yang mengkaitkan

proses migrasi melalui hubungan personal, kultur, dan hubungan-hubungan sosial lain. Mereka akan terikat pada struktur yang membentuknya. Salah satu contohnya adalah berkembangnya jaringan migran (*migrant network*). Munculnya jaringan migran ini menunjukkan bahwa teori migrasi berkaitan dengan masalah-masalah seperti mengalirnya modal dan barang serta pengaruh budaya dan politik.

Selain dari faktor hubungan personal, kultur dan hubungan-hubungan sosial lain juga terdapat salah satu faktor yakni perolehan pendapatan yang lebih besar. Seperti yang dingkapkan oleh Nikmah Listyarini (2011) dalam Sukirno (1978) berkaitan dengan teori *Economic Human Capital*. Teori ini berasumsi bahwa perpindahan seorang individu ke tempat lain adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, tindakan ini dianggap sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Untuk itu jelas bahwa masyarakat akan melakukan migrasi ke tempat yang memiliki upah atau gaji yang lebih besar guna memenuhi

kebutuhan hidup sehingga mampu menaikkan mobilitas sosial mereka di masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku (berpikir, ber perasaan, bertindak).

Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja sebagai TKI baik mantan TKI maupun masyarakat yang sedang bekerja di luar negeri serta masyarakat bukan TKI. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti DISNAKERTRANS Ponorogo dan Kantor Kelurahan Keniten. Selain itu dapat berupa dokumen, arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media internet dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Kelurahan Keniten Ponorogo. Observasi yang dilakukan dengan melihat bagaimana keadaan masyarakat baik yang TKI maupun bukan TKI, kondisi masyarakat baik sosial maupun ekonomi serta mobilitas yang terjadi pada masyarakat. Wawancara dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Keniten untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sosial dan ekonomi serta bentuk mobilitas sosial masyarakat setelah menjadi TKI. Selain masyarakat yang bekerja sebagai TKI untuk memperkuat dilakukan juga wawancara dengan masyarakat bukan TKI. Dokumentasi peneliti mengambil beberapa gambar serta data-data mengenai TKI yang digunakan untuk mendukung penelitian yang berhubungan dengan mobilitas sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Ponorogo. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek siapa yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan atau dengan definisi lain sample dipilih menurut tujuan penelitian yakni para TKI yang sedang bekerja maupun mantan serta masyarakat bukan TKI.

Validitas menggunakan pendekatan Sedangkan triangulasi sumber yang berarti dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2005: 165). Triangulasi metode yaitu dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan data observasi dan dokumentasi ataupun sebaliknya. Data wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, akan dibandingkan dengan data observasi di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo.

Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Keniten yang terletak di Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Memiliki 4 lingkungan yakni Lingkungan Sablak, Krajan, Gendingan, dan Poleng, serta masing-masing lingkungan dikepalai oleh ketua RW,

terbagi menjadi 14 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah Kelurahan Keniten 275,27 Ha. Masyarakat Kelurahan Keniten banyak yang bermigrasi ke luar negeri untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Bekerja sebagai TKI sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat disini, disetiap rumah pasti terdapat satu atau lebih anggota keluarga yang pernah menjadi TKI atau sedang bekerja sebagai TKI. Pekerjaan tersebut dipilih untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi serta merubah mobilitas sosial mereka di masyarakat.

Motivasi masyarakat bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena beberapa faktor seperti kurangnya kesempatan kerja di dalam negeri, dorongan dari orang tua, sulitnya mencari pekerjaan menjadi faktor pendorong bagi banyak tenaga kerja untuk meninggalkan daerah asal. Selanjutnya, kesempatan kerja yang luas serta gaji yang lebih besar yang diperoleh dengan bekerja di luar negeri menjadi faktor penarik bagi kelompok penduduk tersebut untuk bekerja ke berbagai negara penerima TKI. Selain itu, faktor yang juga tidak kalah pentingnya adalah munculnya jaringan TKI di beberapa negara. Hal itu sesuai dengan *Network Theory* oleh Oishi yang menyatakan bahwa di negara-

negara pengirim migran, informasi tentang pekerjaan dan standar hidup di luar negeri secara efisien disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah bermigrasi. Selain itu juga faktor keberhasilan generasi pendahulu dalam membangun kehidupan ekonomi rumah tangga dengan bekerja sebagai TKI. Bagi masyarakat Kelurahan Keniten bekerja menjadi TKI itu sudah menjadi hal yang biasa bisa dikatakan sudah menjadi budaya bahkan tidak jarang pula ditemukan lebih dari satu orang TKI dalam satu rumah tangga, baik mereka berangkat dalam waktu yang sama maupun bergantian. Artinya, setelah satu anggota rumah tangga kembali dari luar negeri, anggota lainnya berangkat menjadi TKI.

Bekerja sebagai TKI dapat membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat juga membawa dampak ekonomi bagi masyarakat terutama yang bekerja sebagai TKI. Perubahan tersebut bisa dilihat dari kondisi ekonomi mereka sebelum dan sesudah mereka menjadi TKI. Hal itu dapat dilihat dari beberapa kriteria sosial yang meliputi, interaksi sosial, perubahan status sosial, perubahan gaya hidup, keadaan sosial, kesenjangan sosial,

tingkat pendidikan serta tingkat kesehatan masarakat.

Tabel 1. Perbedaan Kondisi Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Menjadi TKI

No	Perbedaan Kondisi Sosial	Sebelum	Sesudah
1.	Interaksi Sosial	baik dan harmonis.	Tidak berubah tetap baik dan harmonis.
2.	Perubahan Status Sosial	Status sosial masyarakat menengah ke bawah	Status sosial masyarakat menengah ke atas .
3.	Perubahan Gaya Hidup	Pola konsumtif masyarakat rendah	Pola konsumtif masyarakat tinggi
4.	Keadaan Sosial	Masih didominasi karang taruna	Tidak ada organisasi karang taruna
5.	Kesenjangan Sosial	Jenis pekerjaan homogen sebagai buruh tani	Beberapa dari masyarakat beralih menjadi pengusaha
6.	Tingkat Pendidikan	Kualitas pendidikan rendah	Kualitas pendidikan tinggi
7.	Tingkat Kesehatan	Kualitas kesehatan rendah	Kualitas kesehatan tinggi

Meskipun terjadi perubahan status dari posisi rendah ke posisi yang lebih tinggi namun hal itu secara umum dirasakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai TKI sehingga keberhasilan TKI dalam meningkatkan derajat kehidupan serta posisinya di dalam masyarakat tidak membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar, tidak menimbulkan masalah serta persaingan antar warga masyarakat.

Bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) selain membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat juga membawa perubahan ekonomi bagi masyarakat terutama yang

bekerja sebagai TKI. Perubahan tersebut bisa dilihat dari kondisi ekonomi mereka sebelum dan sesudah mereka menjadi TKI yang meliputi pekerjaan, tingkat pendapatan, kesempatan kerja, pemenuhan kebutuhan hidup, serta aset-aset yang mereka miliki. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan bahwa kondisi masyarakat sebelum menjadi TKI cenderung kekurangan, kualitas ekonomi buruk, dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan kondisi setelah menjadi TKI yakni masyarakat bisa memperbaiki kualitas ekonomi, memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh modal untuk membuka usaha sendiri.

Tabel 2. Perbedaan Kondisi Ekonomi Sebelum dan Sesudah Menjadi TKI

No	Perubahan Kondisi Ekonomi	Sebelum	Sesudah
1.	Pekerjaan	Sebagai buruh tani, karyawan, kuli bangunan, serabutan	Mampu membuka usaha sendiri, sebagai pengusaha.
2.	Tingkat pendapatan	Pendapatan masih rendah	Pendapatan lebih tinggi
3.	Kesempatan kerja	Sulitnya memperoleh kesempatan kerja	Mampu menciptakan kesempatan kerja
4.	Pemenuhan kebutuhan	Belum bisa memenuhi kebutuhan hidup	Pemenuhan kebutuhan hidup tercukupi
5.	Aset yang dimiliki	Belum memiliki banyak aset	Memiliki aset-aset jangka panjang

Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa bekerja sebagai TKI mampu mengubah mobilitas sosial mereka di lingkungan masyarakat karena keinginan masyarakat untuk memperbaiki kualitas ekonomi, mencukupi kebutuhan hidup serta upah atau gaji yang diterima di luar negeri sangat besar dibanding dengan negara asal. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar para TKI dapat pula memenuhi kebutuhan lainnya antara lain pembangunan dan perbaikan rumah, dan bahkan juga kebutuhan tersier seperti membeli kendaraan bermotor, mobil serta berbagai barang konsumtif termasuk tanah, sawah, telepon seluler, laptop serta kemampuan mereka dalam menginvestasikan penghasilannya untuk modal usaha. Kemampuan untuk membeli barang-barang tersebut tidak mungkin dimiliki jika TKI tetap bekerja di daerah asal yang mempunyai kesempatan kerja sangat terbatas, di samping hanya menyediakan penghasilan yang sangat rendah. Selain itu, banyak pula keluarga TKI yang memiliki aset produktif seperti lahan pertanian dan perkebunan serta toko atau warung yang juga diperoleh dari hasil kerja di luar negeri. Hal ini terlihat dari besarnya proporsi rumah tangga yang menyatakan bahwa kebanyakan aset, produktif dan non produktif, dimiliki setelah ada salah seorang anggota rumah

rumah tangga yang bekerja sebagai TKI. Dapat dikatakan bahwa dampak positif yang utama dari adanya anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI adalah terpenuhinya kebutuhan dasar seluruh anggota rumah tangga serta kepemilikan berbagai aset rumah tangga. Kepemilikan aset produktif memungkinkan rumah tangga TKI untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Selanjutnya, pendapatan yang besar pada akhirnya bisa menciptakan tingkat kesejahteraan yang lebih besar pula pada rumah tangga TKI. Dalam kehidupan sosial, mobilitas TKI ke luar negeri juga memperlihatkan dampak positif. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya mobilitas sosial yang terjadi dalam rumah tangga TKI, khususnya dari aspek peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang diperoleh dari tingkat pekerjaan dan penghasilan yang mengalami peningkatan dari kondisi semula sebelum menjadi TKI dan kondisi masyarakat setelah menjadi TKI.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Motivasi masyarakat bekerja sebagai TKI karena beberapa faktor seperti kurangnya kesempatan kerja di dalam negeri, dorongan dari orang tua, sulitnya mencari

pekerjaan, kesempatan kerja yang luas serta gaji yang lebih besar yang diperoleh dengan bekerja di luar negeri, jaringan TKI di beberapa negara serta keberhasilan generasi pendahulu dalam membangun kehidupan ekonomi rumah tangga dengan bekerja sebagai TKI.

Bekerja sebagai TKI dapat membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat juga membawa dampak ekonomi bagi masyarakat terutama yang bekerja sebagai TKI. Hal itu dapat dilihat dari beberapa kriteria sosial yang meliputi, interaksi sosial, perubahan status sosial, perubahan gaya hidup, keadaan sosial, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan serta tingkat kesehatan masyarakat. Bekerja sebagai TKI selain membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat juga membawa perubahan ekonomi bagi masyarakat terutama yang bekerja sebagai TKI. Perubahan tersebut bisa dilihat dari kondisi ekonomi mereka sebelum dan sesudah mereka menjadi TKI yang meliputi pekerjaan, tingkat pendapatan, kesempatan kerja, pemenuhan kebutuhan hidup, serta aset-aset

yang mereka miliki. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan bahwa kondisi masyarakat sebelum menjadi TKI cenderung kekurangan, kualitas ekonomi buruk, dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan kondisi setelah menjadi TKI yakni masyarakat bisa memperbaiki kualitas ekonomi, memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh modal untuk membuka usaha sendiri.

Dengan bekerja sebagai TKI mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota rumah tangga serta kepemilikan berbagai aset rumah tangga. Kepemilikan aset produktif memungkinkan rumah tangga TKI untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Selanjutnya, pendapatan yang besar pada akhirnya bisa menciptakan tingkat kesejahteraan yang lebih besar pula pada rumah tangga TKI. Dalam kehidupan sosial, mobilitas TKI ke luar negeri juga memperlihatkan dampak positif. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya mobilitas vertikal yang terjadi dalam rumah tangga TKI, khususnya dari aspek pendidikan dan pekerjaan. Jika

dilihat antargenerasi, terjadi peningkatan dalam sistem perekonomian rumah tangga TKI.

2. Saran

Di balik keberhasilan TKI, khususnya dari aspek ekonomi, setelah kembali ke daerah asal banyak TKI yang menghadapi kesulitan, khususnya beradaptasi dengan kehidupan ekonomi. Untuk itu perlu adanya beberapa upaya yang seharusnya dilakukan oleh berbagai pihak untuk memberdayakan TKI dan keluarga dari aspek ekonomi. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Diadakannya kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi mantan TKI khususnya bagi usaha ekonomi produktif yang biasa dilakukan oleh Pemerintah. Khususnya untuk Pemerintah Daerah perlu melakukan pendekatan kepada pihak-pihak pemilik dana agar dapat menggunakan dana mereka untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat pemberdayaan ekonomi mantan TKI.
- b. Perlu ada inisiatif untuk menggerakkan usaha ekonomi yang dilakukan oleh mantan

TKI secara bersama. Usaha bersama dapat dilakukan dengan modal bersama yang dikumpulkan dari para mantan TKI yang berkeinginan untuk terlibat. misalnya menyelenggarakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengelola usaha dan juga mencari pasar bagi barang-barang yang diproduksi.

- c. Untuk sektor tenaga kerja yang telah melaksanakan berbagai pelatihan keterampilan bagi masyarakat umum sebaiknya juga melaksanakan kegiatan pelatihan yang secara khusus ditujukan kepada mantan TKI. Selama ini program-program pelatihan tersebut sangat jarang diakses oleh mantan TKI, kemungkinan karena informasi tentang kegiatan tersebut tidak sampai pada mereka.
- d. Upaya sosialisasi dan pemberian pengetahuan untuk mengelola uang kiriman dari TKI secara produktif perlu dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, anggota rumah tangga TKI tidak perlu lagi bekerja ke luar negeri, karena sesungguhnya hal tersebut

berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial, misalnya banyaknya keluarga yang tidak utuh karena salah satu anggotanya, khususnya orang tua hidup terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis Rian W. 2013. Karakteristik Mobilitas Tenaga Kerja Wanita Asal Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium, Volume 11, Nomor 2*. Diakses dari e-journal.umpo.ac.id/pdf pada Kamis, 14 Januari 2016 pukul 11.56 WIB
- BeritaJatim.com. 2015. 22 Ribu Warga Ponorogo Jadi TKI, 2 Ribu BerstatusIllegal. Diakses dari ref20TKI/2ribu_warga_ponorogo_jadi_TKI_2_ribu_ilegal.html pada Kamis, 14 Januari 2016 pukul 19.26 WIB.
- BNP2TKI. 2015. *Jumlah Tenaga Kerja Indonesia*. Diakses dari <http://www.bnp2TKI.go.id/read/9800/Sepanjang-2014-BNP2TKI-Mencatat-Penempatan-TKI-429.872-Orang.html> pada Kamis, 14 Januari 2016 pukul 19.15 WIB.
- Budijanto. 2015. Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia dan Pemanfaatan Remitansi di Daerah Asal. *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG) Vol. 1. No. 1*. Diakses dari jurnal.ub.ac.id/index.php/ijleg/article/view/2.pdf pada Kamis, 14 Januari 2016, Pukul 11.35 WIB.
- Didit Purnomo. 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekuilibrium, Volume 10, Nomor 1*. Diakses dari E-Journal

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2575?show=full.pdf> pada
Jumat, 5 Februari 2016 pukul 17.49
WIB.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan keduapuluh tujuh.